

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang mempunyai peran sangat penting bagi sektor perkebunan. Perkebunan kelapa sawit pada 10 tahun terakhir telah diperluas secara besar-besaran dengan pola perkebunan besar, pola kebun inti plasma, dan pola kemitraan bagi hasil. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2019 tercatat sebesar 14.456.611 ha. Sebagian besar kelapa sawit di Indonesia diusahakan oleh perusahaan besar, dengan persentase sebesar 54,94% atau seluas 7.942.335 ha dan perusahaan besar negara sebesar 4,27 atau 617.501 ha. Sedangkan kontribusi luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia seluas 5.896.755 ha atau 40,79% (Dirjenbun, 2019).

Akibat luas perkebunan kelapa sawit yang terus meningkat maka dibutuhkan ketersediaan bibit yang berkualitas dalam jumlah yang banyak. Pertumbuhan bibit kelapa sawit yang baik akan menentukan pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit di lapangan. Pada umumnya sistem pembibitan kelapa sawit dibagi menjadi dua yaitu sistem *single stage* (satu tahap) dan sistem *double stage* (dua tahap). Umumnya di perusahaan menggunakan sistem *double stage* (dua tahap) yaitu *pre nursery* dan *main nursery*. Pembibitan di *pre nursery* dimulai dari bibit dikecambahkan hingga berumur 3 bulan. Teknik budidaya yang baik dan benar dalam melakukan pembibitan di *pre nursery* sangat diperlukan, sehingga menghasilkan bibit yang unggul baik dari segi ekonomis dan agronomisnya.

Kebutuhan bibit kelapa sawit terus meningkat, sehingga diperlukan penyediaan bibit kelapa sawit yang berkualitas. Salah satu upaya penyediaan bibit yang berkualitas adalah melalui pemupukan yang tepat. Pemupukan yang cukup dan seimbang diperlukan baik pada unsur hara makro maupun mikro. Unsur hara yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit antara lain nitrogen, fosfor dan kalium. Pada pembibitan kelapa sawit di *pre nursery* pupuk yang banyak digunakan adalah pupuk anorganik karena selain unsur haranya yang tinggi pupuk anorganik juga lebih cepat larut dan cepat diserap oleh tanaman.

Kelebihan pemberian pupuk organik diantaranya dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah, seperti meningkatkan kapasitas air, kapasitas tukar kation, porositas, pH, serta dapat merangsang organisme di dalam tanah (Leszczynska dan Malina, 2011). Selain itu pemberian pupuk organik juga dapat meningkatkan efektifitas pupuk anorganik terhadap pertumbuhan tanaman. Akan tetapi, pupuk organik juga memiliki kekurangan, yakni jumlah unsur hara yang kecil sehingga penggunaan pupuk relatif banyak apabila dibandingkan pupuk anorganik. Dengan adanya kondisi kelangkaan, harga yang relatif mahal, dan kerusakan tanah jangka panjang, maka pupuk anorganik yang digunakan di perkebunan perlu diganti. Beberapa contoh pupuk organik yang dapat digunakan sebagai pengganti pupuk anorganik antara lain pupuk kandang, pupuk kascing, dan pupuk guano.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada interaksi antara macam dan dosis pupuk organik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*?
2. Apakah ada pengaruh macam dan dosis pupuk organik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui interaksi antara macam dan dosis pupuk organik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Mengetahui pengaruh macam pupuk organik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Mengetahui pengaruh dosis pupuk organik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi informasi mengenai pengaruh macam dan dosis pupuk organik pada pembibitan kelapa sawit di *pre nursery*.